

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
DALAM NOVEL *RANAH TIGA WARNA* KARYA AHMAD FUADI**

**Satriyani
H. M. Nur Mustafa
Hermandra**

Email: Satriyani38@yahoo.co.id

No handphone: 085365035624

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRACT

This research is a study of code switching and mixed code contained in the *Ranah Tiga Warna* novel by Ahmad Fuadi. This research aimed to describe the pattern of code switching, the type of code switching, source language code mixing, and the type of code mixing in the *Ranah Tiga Warna* novel by Ahmad Fuadi. To analyze the pattern and the type of code switching used Auzar theory and Suwito. To analyze the type of code mixing used Suwito theory and Indra. The method used in this research is descriptive method, ie a method of research that attempted to describe as objectively as possible the state of the object to the fact that the study found, the reference framework decomposes the data that is qualitative research in the form of words and not in the form of numbers. Conclusion of this research is composed of a pattern of code switching code intralanguage aggregate 5 data and code switching patterns across languages aggregate 9 data. Types of code switching consists of the type of internal code switching aggregate 5 data and type of external code switching aggregate 9 data. Resources language mixing code source Minang language aggregate 22 data, Java language aggregate 5 data, Lampung language aggregate 1 data, Sunda language aggregate 9 data, the Jakarta dialect language aggregate 2 data , English language aggregate 34 data, Arabic language aggregate 12 data, French language aggregate 35 data, and Indian language aggregate 2 data. Type code mixed consists of three, which is into code mixed aggregate 36 data, out code mixed aggregate 75 data, and mix mixed code aggregate 5 data.

Keywords: code switching, code mixing, and novel

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian tentang alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola alih kode, jenis alih kode, sumber bahasa campur kode, dan jenis campur kode yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi. Untuk menganalisis pola dan jenis alih kode digunakan teori Auzar dan Suwito. Untuk menganalisis jenis campur kode digunakan teori Suwito dan Indra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan seobjektif mungkin suatu keadaan objek penelitian dengan kenyataan yang ditemukan, dengan kerangka acuan penelitian kualitatif yakni data terurai dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka-angka. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah pola alih kode terdiri atas pola alih kode intrabahasa berjumlah 5 data dan pola alih kode antarbahasa berjumlah 9 data. Jenis alih kode terdiri atas jenis alih kode internal berjumlah 5 data dan jenis alih kode eksternal berjumlah 9 data. Bahasa Sumber campur kode bersumber dari bahasa Minang berjumlah 22 data, bahasa Jawa 5 data, bahasa Lampung 1 data, bahasa Sunda 9 data, bahasa dialek Jakarta 2 data, bahasa Inggris 34 data, bahasa Arab 12 data, bahasa Prancis 35 data, dan bahasa Indian 2 data. Jenis campur kode terdiri atas tiga, yaitu campur kode ke dalam berjumlah 36 data, campur kode ke luar berjumlah 75 data, dan campur kode campuran berjumlah 5 data.

Kata Kunci: alih kode, campur kode dan novel

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia pasti memerlukan interaksi dengan yang lainnya. Untuk melakukan interaksi tersebut, manusia menggunakan bahasa sebagai media interaksi untuk berkomunikasi. Dengan begitu bahasa sangat diperlukan sebagai media untuk dijadikan alat penghubung atau alat berkomunikasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Alwasilah (2011:11) mengatakan bahwa dengan bahasa, individu-individu melaksanakan berbagai kegiatan sosial sehari-hari. Bahasa berfungsi tidak sebagai alat komunikasi saja, tetapi yang sangat penting adalah ciri khusus dari eksistensi sosial. tanpa bahasa tidak akan pernah ada organisasi sosial, politik, ekonomi, militer, tidak ada kode etik dan norma-norma sosial, tidak ada hukum, tidak ada kesusastaan, tidak ada ilmu pengetahuan.

Dalam melakukan kegiatan berbahasa sehari-hari, bahasa yang digunakan bisa saja lebih dari satu bahasa ataupun lebih dari dua bahasa. Banyak bangsa di dunia ini khususnya bangsa Indonesia yang memiliki banyak suku dan setiap suku tersebut memiliki bahasa daerahnya masing-masing, namun pada hakikatnya bangsa Indonesia memiliki bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Dengan begitu masyarakat bangsa

Indonesia sebagian besar menguasai dua bahasa yaitu bahasa persatuan dan bahasa daerahnya, dan hal itu disebut sebagai masyarakat bilingualisme. Rahardi, (2010:19) mengusulkan batasan bilingualisme sebagai penguasaan atas paling tidak dua bahasa, yakni bahasa pertama dan bahasa ke dua. Adapun yang dimaksud dengan menguasai yakni menguasai sampai pada keadaan yang paling rendah kadarnya, bahkan dapat dikatakan baru sampai tahap mengenal saja. Penentuan batasan bilingualisme yang demikian itu benar-benar menunjuk pada realita bahwa kadar penguasaan bahasa yang bukan bahasa ibu, tidak pernah akan dapat sama dengan kadar penguasaan bahasa pertamanya. Selain itu Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2010:84) mengatakan bahwa secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Dengan dimilikinya bahasa persatuan dan bahasa daerah tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan berbahasa sehari-hari, manusia akan menggunakan kemampuan berbahasanya secara bergantian atau beralih dari bahasa satu ke bahasa yang lain maupun mencampur atau menyisipkan bahasa yang satu dengan yang lainnya. Kedua peristiwa tersebut dalam ilmu sosiolinguistik disebut dengan peristiwa alih kode dan campur kode.

Alwasilah (1993:55) menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi yang sebenarnya, setiap penutur tidak pernah setia pada satu ragam atau dialek tertentu saja. Sekali waktu dia berbicara pada atasan, bawahan, sesama teman dan sebagainya. Demikian pula dengan dialek regionalnya, ia tidak bisa tetap berpegang pada dialek tertentu. Sewaktu seseorang terlibat dalam pembicaraan santai dengan orang-orang Jakarta, mau tidak mau dia terbawa arus dialek Jakarta. Perpindahan dari satu dialek ke dialek lainnya ini di dalam sosiolinguistik lazim disebut *dialect switching* atau *code switching*, atau *code shifting* (alih kode).

Peristiwa alih kode dan campur kode terjadi bisa saja dengan disadari oleh penuturnya maupun tidak disadari oleh penuturnya. Seseorang beralih bahasa ataupun mencampur bahasa dalam tuturannya misalnya karena faktor-faktor tertentu seperti karena ada pihak ketiga yang tidak memahami bahasa yang digunakan, pengaruh pokok pembicaraan, ingin akrab, ingin santai, dan lain sebagainya. Alih kode dan campur kode dapat terjadi di kalangan anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Hal itu sangat bergantung dengan keadaan lingkungan dan penguasaan bahasa yang dimiliki.

Alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam tindak berbahasa lisan saja. Alih kode dan campur kode juga banyak terdapat di berbagai media tulis seperti koran, cerpen, novel dan lain sebagainya. Dalam penulisan Koran, cerpen, dan novel biasanya tidak hanya terdapat satu bahasa saja, namun ada bahasa lain yang juga turut mewarnai penulisannya. Alih kode dan campur kode dalam media tulis tersebut terjadi karena sang pengarang ingin menambah nilai keindahan dan menambah wawasan dalam karyanya. Dengan adanya beberapa bahasa yang ada dalam media tersebut, otomatis pengetahuan pembaca tentang bahasa daerah dan bahasa asing lain juga akan bertambah.

Penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam sebuah novel. Pemilihan objek tersebut dikarenakan penulis merasa tertarik dengan penggunaan bahasa dalam novel yang di dalamnya tidak hanya menggunakan satu bahasa. Menurut penulis penggunaan bahasa yang lebih dari satu dalam sebuah novel akan menambah wawasan bagi penulis maupun masyarakat umum tentang bahasa daerah dan bahasa asing yang digunakan.

Adapun objek penelitian yang ingin penulis teliti yaitu novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi. Novel tersebut merupakan novel kedua dari novel trilogi *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi. Alasan penulis memilih novel tersebut karena novel tersebut merupakan novel inspiratif dan juga telah mendapat best seller nasional. Pembaca novel tersebut merupakan semua kalangan umur, jadi tidak ada batasan umur dalam membaca novel tersebut. Bahasa yang digunakan dalam novel tersebut tidak hanya menggunakan satu bahasa saja, namun ada beberapa bahasa daerah dan bahasa asing di dalamnya. Penggunaan bahasa di dalamnya mudah dipahami meskipun terdapat beberapa bahasa asing namun penulis novel menyertakan terjemahnya agar pembaca lebih mudah memahami dan mengerti apa maksud bahasa alih kode dan campur kode yang ada dalam novel tersebut. Data yang akan penulis ambil yaitu berupa kutipan-kutipan dialog ataupun percakapan tokoh dalam novel tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori Suwito, Auzar, Rahardi dan Indra. Masyarakat yang bilingual dan diglosik terjadilah saling kontak antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain. Kondisi yang demikian juga dapat membawa akibat adanya hubungan saling ketergantungan antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain pada masyarakat tutur itu. Artinya, tidak pernah akan mungkin seorang penutur dalam masyarakat tutur yang demikian hanya akan menggunakan satu bahasa secara murni, tidak terpengaruh oleh bahasa lainnya yang sebenarnya memang sudah ada dalam diri si penutur itu. Hal demikian dapat menimbulkan gejala menarik yang disebut sebagai gejala alih kode (*code switching*). (Rahardi, 2010:23)

Menurut Kridalaksana (1984:8) alih kode (*code switching*) adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain. Sejalan dengan itu, Auzar dan Hermandra (2007:42) juga memberikan penjelasan mengenai alih kode, menurutnya alih kode adalah alih varian dalam penggunaan bahasa. Selanjutnya Hymes (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2010:107) mengatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Suwito (dalam Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2012:178) mengatakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakai bahasa seperti ini disebut peristiwa alih kode (*code-switching*). Alih kode dapat berupa alih kode gaya, ragam, maupun variasi-variasi bahasa yang lainnya. Ahli lain yang memberikan pendapat tentang alih kode

yaitu Subyakto (1992:105) yang mengatakan bahwa alih kode ialah mengganti bahasa yang digunakan oleh seseorang yang bilingual, umpamanya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, dan sebagainya. Penggunaan alih kode terjadi karena dalam pikiran si pembicara terlintas suatu alasan yang dapat diterima oleh pembicara dan lawan bicara.

Menurut Auzar dan Hermandra (2007:45) di dalam alih kode ada dimensi intrabahasa dan ada dimensi antarbahasa. Berdasarkan kedua dimensi tersebut, ditemukan pola alih kode. Pola pertama adalah pola alih kode intrabahasa. Dalam pola itu, peralihan kode terjadi pada varian dalam satu bahasa. Pola kedua adalah pola alih kode antarbahasa. Dalam pola ini, pilihan kode beralih dari varian suatu bahasa ke bahasa lain.

Alih kode terjadi karena berbagai sebab seperti yang dikemukakan tersebut diatas. Penyebab terjadinya alih kode tersebut menyebabkan adanya macam-macam alih kode. Suwito (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2010:114) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Yang dimaksud alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya, atau bisa juga perubahan dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama, sedangkan alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Contohnya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ataupun sebaliknya.

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembahasan campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga sukar untuk dibedakan. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Leonie Agustina, 2010:114).

Campur kode merupakan terjemahan dan padanan istilah *code mixing* dalam bahasa Inggris. Menurut Suwito (dalam Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2012:171) campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri.

Sama halnya dengan alih kode, terjadinya campur kode juga terdiri atas berbagai macam. Wijana dan Muhammad Rohmadi (2012:171) juga menjelaskan tentang campur kode ke luar dan campur kode ke dalam. Menurutnya campur kode ke luar adalah peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa asing, sedangkan campur kode ke dalam adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli. Selanjutnya Indra (dalam Rohmani, 2012) mengklasifikasikan campur kode menjadi tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode ke luar (*outer code-mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code-mixing*).

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pola alih kode dan jenis alih kode, serta bahasa sumber campur kode dan jenis campur kode yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola alih kode yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi, mendeskripsikan jenis alih kode yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi, mendeskripsikan sumber bahasa campur kode yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi, dan mendeskripsikan jenis campur kode yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan seobjektif mungkin suatu keadaan objek penelitian dengan kenyataan yang ditemukan. Metode ini digunakan sesuai dengan kerangka acuan penelitian kualitatif yakni data terurai dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka-angka. Menurut Hurmaini (2008:4) yang menjelaskan bahwa metode deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti di lapangan hal-hal yang sedang terjadi. Selanjutnya Kuswana (2011: 37) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan masalah-masalah yang diteliti sesuai dengan keadaan dengan apa adanya, yaitu tanpa ditambah dan dikurangi. Dalam penelitian ini data yang diambil berupa kutipan dialog atau percakapan-percakapan tokoh sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Sugiono (2009:329) mengatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Sejalan dengan itu Arikunto (dalam Fermita, 2008:23) mengatakan bahwa teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Teknik ini digunakan dengan cara penulis membaca buku-buku ataupun sumber-sumber yang relevan sesuai dengan topik penelitian kemudian diklasifikasikan berdasarkan kajian yang diteliti penulis yaitu alih kode dan campur kode dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah: membaca novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi secara cermat, menyeluruh dan berulang-ulang, mencatat data yang ditemukan dari membaca secara menyeluruh dan berulang-ulang, mengklasifikasikan data sesuai dengan masalah yang diteliti oleh penulis yaitu alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi, menganalisis alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi, membuat kesimpulan berdasarkan hasil temuan yang telah penulis lakukan.

Keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Selain itu juga menggunakan cara lain diantaranya kecukupan referensi, diskusi dengan dosen pembimbing dan diskusi dengan teman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi, penulis menemukan fenomena alih kode dan campur kode yang terdapat dalam percakapan atau dialog tokohnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan pola alih kode yang terdiri atas pola alih kode intrabahasa dan pola alih kode antarbahasa. Pola alih kode intrabahasa berjumlah 5 data, dan pola alih kode antarbahasa berjumlah 9 data. Berikut ini dipaparkan pola alih kode intrabahasa dan pola alih kode antar bahasa yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi dan diikuti dengan pembahasan.

Data 1

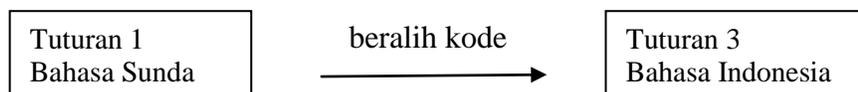
Preman : ”*Maneh boga rokok?*”

Alif : (menggeleng) “*punten, saya tidak merokok, Aa*”.

Preman : ”*Aing* tidak mau rokok biasa. Tapi rokok yang tidak perlu disundut. Rokok yang dari kertas yang ada nomornya”.

Alif : ”*Aa*, saya cuma tukang jualan. Nggak punya duit karena jualan hari ini nggak laku-laku”. (Bordir Kerancang, dialog 3, hlm 121-124)

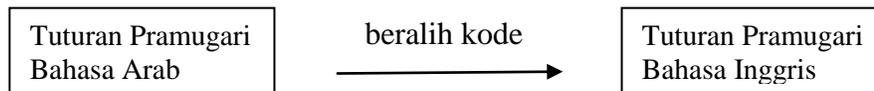
Data tersebut termasuk alih kode dengan pola alih kode intrabahasa, yaitu peralihan bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode terlihat pada tuturan 3 yaitu tuturan Preman. Pada mulanya Preman menggunakan bahasa Sunda untuk berbicara pada Alif yaitu ”*Maneh boga rokok?*” yang memiliki arti ”Kamu punya rokok?” Kemudian setelah Alif menjawab pertanyaannya, Preman tersebut mengalihkan bahasanya ke dalam bahasa Indonesia dengan mengatakan ”*Aing* tidak mau rokok biasa. Tapi rokok yang tidak perlu disundut. Rokok yang dari kertas yang ada nomornya.” Dengan adanya peralihan bahasa tersebut, maka jelaslah bahwa peristiwa tersebut termasuk dalam peristiwa alih kode. Pada tuturan Alif tidak termasuk dalam alih kode karena dalam tuturannya hanya ada unsur penyisipan bahasa Sunda yaitu *punten*, dan *Aa* yang termasuk dalam campur kode dan bahasa pokok yang Alif gunakan adalah bahasa Indonesia. Untuk melihat percakapan tokoh keseluruhan dapat dilihat dalam lampiran. Adapun pola alih kode pada data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Data 2

Para Pramugari : ”*Marhaban bi Urdun. Welcome to Jordan.*” (Urdun dan Sarah, dialog 6, hlm 237)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk dalam alih kode yang berpola alih kode antarbahasa, yaitu peralihan bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Inggris. Peralihan itu terlihat pada tuturan pramugari yang menyapa penumpang pesawat yang baru datang. Pada saat itu pesawat mendarat di Yordania atau Urdun (bahasa Arab) yang bahasa nasionalnya adalah bahasa Arab, maka pramugari menyapa penumpang dengan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Adapun arti dari ”*Marhaban bi Urdun. Welcome to Jordan.*” Yaitu ”Selamat datang di Urdun. Selamat datang di Yordania”. Adapun pola alih kode pada data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Jenis alih kode yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi terdiri atas jenis alih kode internal dan alih kode eksternal. Jenis alih kode internal berjumlah 5 data dan jenis alih kode eksternal berjumlah 9 data. Berikut ini dipaparkan jenis alih kode internal dan jenis alih kode eksternal yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi dan diikuti dengan pembahasan.

Data 3

Alif : ”Hmmm, *ambo* pikir-pikir dulu. Siapa yang paling tidak dianggap? (membaca Koran) Yah, *ambo macik* Denmark. Mengang Denmark.”

Ayah : ”Ayah memegang Jerman. Siapa coba yang bisa mengalahkan sang juara dunia?”

Alif : ”Yes”

Ayah : ”*Iko baru namonyo Bulando.*” (Batanggang, dialog 5, hlm 17-20)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk jenis alih kode internal. Hal itu karena pola peralihan kodenya terjadi dalam satu bahasa sendiri atau dalam satu bahasa nasional yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang.

Data 4

Bu Sonia : ”Alif Fikri, *please come in*”. (masuk ke dalam ruangan)

Bu Sonia : ”*Great, let's see what you can do in tern of performing arts.*”

- Alif : "Inilah beberapa jurus silat nusantara yang pernah saya pelajari sejak kecil." (melakukan gerakan silat)
- Bu Sonia : "OK, let's hear your voice! Apa lagu yang akan Anda nyanyikan?"
- Alif : "Dua lagu Barat yang sangat terkenal: *Kambanglah Bungo* dari Sumatra Barat dan *Panon Hideung* dari Jawa Barat." (bernyanyi)
- Bu Sonia : "Stop."
- Alif : "Maaf, Bu, liriknya belum habis."
- Bu Sonia : "Sudah... sudah Silakan duduk."
- Alif : "Tapi *Panon Hideung* belum saya nyanyikan, Bu."
- Bu Sonia : "Tidak usah lagi. Cukup. Lagu Anda tadi kurang pas didengar. Jadi mohon maklum. Duduk... duduk..."
- Alif : "Terima kasih, Bu, tapi saya punya banyak bakat, selain menyanyi."
- Bu Sonia : "Sorry. Your time is up."
- Alif : "Ibu, ini menentukan masa depan saya. Mohon beri kesempatan sekali lagi, memperlihatkan apa yang saya bisa sumbangkan untuk program pertukaran penting ini." (*Kambanglah Bungo*, dialog 2, hlm 201-208)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk jenis alih kode eksternal. Hal itu karena pola peralihan kodenya terjadi dengan bahasa asing, bukan dalam satu varian bahasa atau dalam satu bahasa nasional, peralihan pada tuturan tersebut yaitu dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Bahasa sumber yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi bersumber dari bahasa Minang berjumlah 22 data, bahasa Jawa berjumlah 5 data, bahasa Lampung berjumlah 1 data, bahasa Sunda berjumlah 9 data, bahasa dialek Jakarta berjumlah 2 data, bahasa Inggris berjumlah 34 data, bahasa Arab berjumlah 12 data, bahasa Prancis berjumlah 35 data, dan bahasa Indian berjumlah 2 data. Berikut ini dipaparkan bahasa sumber campur kode yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi dan diikuti dengan pembahasan.

Data 5

Randai : "Aden duduk di sebelah atas ya. Dan seperti biasa, *aden* pasti menang!" (Mendaki Tiga Puncak Bukit, dialog 1, hlm 1)

Kata yang bercetak miring pada tuturan di atas adalah kata yang bersumber dari bahasa Minang yang terselip dalam tuturan bahasa Indonesia yang memiliki arti "jangan takut" sehingga tuturan di atas termasuk dalam peristiwa campur kode.

Data 6

Memet : "... Mungkin *ngelantur* dari bahasa kuliah kita hari ini, tapi sangat penting buat memahami materi yang Bapak sampaikan...." (Lipatan Koran Basah, dialog 4, hlm 149)

Kata yang bercetak miring pada tuturan di atas adalah kata yang bersumber dari bahasa Jawa yang terselip dalam tuturan bahasa Indonesia yang memiliki arti "menyimpang" sehingga tuturan di atas termasuk dalam peristiwa campur kode.

Data 7

Agam : "... Bagi orang di kampungku, kalau harga diri kami disinggung, bisa berakhir dengan *tujah*. Tahukah kau apa itu *tujah*? Tikam dengan pisau...."
(Pemberontakan dan Bendera Putih, dialog 1 hlm 56-57)

Kata yang bercetak miring pada tuturan di atas adalah kata yang bersumber dari bahasa Lampung yang terselip dalam tuturan bahasa Indonesia yang memiliki arti "tikam dengan pisau" sehingga tuturan di atas termasuk dalam peristiwa campur kode.

Data 8

Alif : (menggeleng) "*punten*, saya tidak merokok, *Aa*". (Bordir Kerancang, dialog 3, hlm 121)

Kata yang bercetak miring pada tuturan di atas adalah kata yang bersumber dari bahasa Sunda yang terselip dalam tuturan bahasa Indonesia yang memiliki arti "maaf dan abang" sehingga tuturan di atas termasuk dalam peristiwa campur kode.

Data 9

Mira : "Alif, tahan juga *lu* menghadapi si abang itu. Salut deh." (Tikaman Samurai Merah, dialog 4, hlm 78)

Kata yang bercetak miring pada tuturan di atas adalah kata yang bersumber dari bahasa dialek Jakarta yang terselip dalam tuturan bahasa Indonesia yang memiliki arti "kamu" sehingga tuturan di atas termasuk dalam peristiwa campur kode.

Data 10

Ayah : "Siapa yang menyangka, *underdog* pun bisa juara." (Dinamit dari Skandinavia, dialog 2, hlm 24)

Kata yang bercetak miring pada tuturan di atas adalah kata yang bersumber dari bahasa Inggris yang terselip dalam tuturan bahasa Indonesia yang memiliki arti "orang sial/pihak lemah" sehingga tuturan di atas termasuk dalam peristiwa campur kode.

Data 11

Kiai Rais : ”Wahai anakku, latihlah diri kalian untuk selalu bertopang pada diri kalian sendiri dan Allah. *I’timad ala nafsi*. Segala hal dalam hidup ini tidak abadi....” (Ekor Tongkol dan Setengah Porsi Bubur, dialog 2, hlm 101)

Kata yang bercetak miring pada tuturan di atas adalah kata yang bersumber dari bahasa Arab yang terselip dalam tuturan bahasa Indonesia yang memiliki arti ”mandiri/bertumpu pada diri sendiri” sehingga tuturan di atas termasuk dalam peristiwa campur kode.

Data 12

Pramugari : ”*Dear passengers, we are approaching Trudeau Airport, Montreal. Bienvenue au Canada.*” (Maple dan Jambon, dialog 1, hlm 254)

Tuturan diatas adalah tuturan yang menggunakan bahasa Inggris. Dalam tuturan tersebut, terdapat serpihan bahasa Prancis yaitu *Bienvenue au Canada* yang memiliki arti ”selamat datang di Kanada” sehingga tuturan di atas termasuk dalam peristiwa campur kode.

Data 13

Lance : ”*Pijagsing*. Itu artinya ‘selamat datang’ dalam bahasa kami. Saya Lance Katapatuak....” (Sang Kelinci Berlari, dialog 2, hlm 342)

Kata yang bercetak miring pada tuturan di atas adalah kata yang bersumber dari bahasa Indian yang terselip dalam tuturan bahasa Indonesia yang memiliki arti ”selamat datang” sehingga tuturan di atas termasuk dalam peristiwa campur kode.

Jenis campur kode yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahamd Fuadi adalah campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Campur kode ke dalam berjumlah 36 data, campur kode ke luar berjumlah 75 data, dan campur kode campuran berjumlah 5 data. Berikut ini dipaparkan jenis campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahamd Fuadi dan diikuti dengan pembahasan.

Data 14

Alif : ”*Jan gadang ota*. Ayo buktikan siapa yang paling banyak dapat ikan”.
(Mendaki Tiga Puncak Bukit, dialog 1, hlm 1)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke dalam. Hal itu karena dalam tuturan Alif yang berbahasa Indonesia terdapat serpihan atau penyisipan bahasa Minang di dalamnya yaitu *jan gadang ota* yang memiliki arti

”jangan banyak bicara”. Bahasa Minang merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang juga termasuk dalam satu varian bahasa atau satu bahasa nasional, sehingga penyisipan bahasa Minang yang terdapat di dalam tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke dalam.

Data 15

Wira : ”Anggap kami ini pasukan *cheerleader* kamu, Lif.” (Lipatan Koran Basah, dialog 2, hlm 146)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar. Hal itu terlihat dalam tuturan Wira tersebut yang menggunakan bahasa Indonesia tetapi menyisipkan bahasa Inggris *cheerleader* yang memiliki arti ”pemberi dukungan”. Dengan adanya penyisipan kode yang bersumber dari bahasa Inggris, tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar karena bahasa Inggris adalah bahasa asing bukan dalam satu bahasa nasional Indonesia.

Data 16

Dinara : ”.... Aku dengar Mas, *sorry*, bukan Mas ya, *Uda*. Dulu di pondok ya?” (Ksatria Berpantun, dialog 10, hlm 229)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk dalam jenis campur kode campuran. Hal itu terlihat pada tuturan Dinara tersebut yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pokok dalam tuturannya tetapi ia menyisipkan bahasa lain yaitu bahasa Inggris dan bahasa Minang. Bahasa Inggris terlihat pada kata *sorry* yang memiliki arti ”maaf” dan pada bahasa Minang terlihat pada kata *uda* yang memiliki arti ”abang”. Peristiwa tutur tersebut tergolong peristiwa campur kode dan berjenis campur kode campuran karena dalam tuturannya yang menggunakan bahasa Indonesia disisipi bahasa asing dan bahasa daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pola alih kode yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi terdiri atas dua pola yaitu pola alih kode intrabahasa berjumlah 5 data dan pola alih kode antarbahasa berjumlah 9 data. Jenis alih kode yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi terdiri atas dua jenis yaitu jenis alih kode internal berjumlah 5 data dan jenis alih kode eksternal berjumlah 9 data.

Berdasarkan sumber bahasa campur kode, novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi melibatkan sembilan sumber bahasa yaitu lima bahasa daerah dan empat bahasa asing. Adapun bahasa daerah tersebut terdiri atas bahasa Minang sebanyak 22 data, bahasa Jawa sebanyak 5 data, bahasa Lampung sebanyak 1 data, bahasa Sunda sebanyak 9 data, dan bahasa dialek Jakarta sebanyak 2 data. Bahasa

asing yang terlibat terdiri atas bahasa Inggris sebanyak 34 data, bahasa Arab sebanyak 12 data, bahasa Prancis sebanyak 35 data, dan bahasa India sebanyak 2 data. Berdasarkan jenis campur kode yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi terdiri atas tiga jenis campur kode yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Penulis menemukan 36 data yang mengandung jenis campur kode ke dalam, 75 data yang mengandung jenis campur kode ke luar, dan 5 data yang mengandung jenis campur kode campuran.

Melalui penelitian ini penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang berminat meneliti alih kode dan campur kode untuk mengembangkan aspek-aspek yang tidak terjangkau dalam penelitian ini agar didapatkan hasil kajian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kepentingan ilmu linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- . 2011. *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Astuti, Puji. 2009. *Campur Kode dalam Kumpulan Cerpen Bukavu Karya Helvy Tiana Rosa*. Skripsi pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau. Riau. Tidak diterbitkan.
- Auzar dan Hermendra. 2007. *Sociolinguistik*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina dan Mangatur Sinaga. 2007. *Morfologi*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Faizah, Hasnah. 2009. *Menulis Karangan Ilmiah*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Fermita, Meyranti. 2008. *Pencitraan dalam Kumpulan Sajak Asmaradana Karya Goenawan Muhammad*. Skripsi pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau. Riau. Tidak diterbitkan.
- Fuadi, Ahmad. 2011. *Ranah Tiga Warna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Friantina, Levi. 2013. *Kamus Pocket Bahasa Prancis*. Yogyakarta: Quantum Ilmu.
- Halim, Andreas. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia Inggris*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Hurmaini. 2008. *Metodologi Penelitian untuk Bimbingan Skripsi*. Pekanbaru: Suska Press.
- Ibrahim, Kasir. *Kamus Arab Arab-Indonesia Indonesia-Arab*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Julaita, Dwi Astuti. 2010. *Campur Kode dalam Tabloid Keren Beken*. Skripsi pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau. Riau. Tidak diterbitkan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kuswana, Dadang. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Loisa, Mirna. 2006. *Campur Kode dalam Perkuliahan Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu*

- Pendidikan Universitas Riau* .Skripsi pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau. Riau. Tidak diterbitkan.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyani, Sri. 2012. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Jomblo Sebuah Komedi Cinta Karya Adhitya Mulya*. Dapat diakses dalam http://wadahskripsi.blogspot.com/2012_12_01_archive.html.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puspitasari, Wenny Tri. 2013. *Campur Kode dalam Lirik Lagu Cinta Laura*. Skripsi pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau. Riau. Tidak diterbitkan.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik: Ikhwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rohmani, Siti. 2012. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi*. PBS FKIP UNS. Dapat diakses dalam http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2149.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosnita, Dewi. 2013. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Kuantar Ke Gerbang Karya Ramadhan K.H*. PBS FKIP UMRAH. Dapat diakses dalam <http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/Dewi-Rosnita-090388201.pdf>.
- Subyakto, Sri Utari-Nababan. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suciani, Nelvi. 2010. *Campur Kode Ragam Bahasa Tulis Siswa Kelas XI SMAN 2 Tanah Putih Rohil*. Skripsi pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau. Riau. Tidak diterbitkan.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wartini. 2006. *Campur Kode Ragam Bahasa Tulis pada Artikel dalam Majalah Annida*. Skripsi pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau. Riau. Tidak diterbitkan.
- Wijana, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- http://vi2d.blogspot.com/2013_10_01_archive.html?m=1.
- <http://adiel87.blogspot.com/2009/11/alih-kode-campur-kode-dan-interferensi.html?m>.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Fuadi
- <http://gudang-biografi.blogspot.com/2010/02/biografi-ahmad-fuadi.html>